

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Narsis akhir akhir ini sudah umum di ucapkan oleh sebagian orang. Perempuan, lelaki, dewasa, remaja bahkan orang tua sering menggunakan kata ini. Kata narsis biasanya di berikan untuk orang yang memiliki kecenderungan mencintai dirinya sendiri secara berlebihan dan terlihat dari tingkah laku maupun pola pikirnya. Hal yang biasanya sering dilakukan oleh orang yang di cap narsis adalah orang tersebut lebih suka membicarakan dirinya sendiri dan memuji-muji dirinya di hadapan orang lain baik sahabat maupun keluarga. Kadang pujian tersebut benar adanya namun besar kemungkinan pujian tersebut hanyalah omong kosong belaka. Jumlah narsis sebenarnya tidak banyak namun seiring perubahan jaman, teknologi yang makin maju, dunia kecantikan, fashion dan kesehatan yang berkembang pun ikut menjadi penunjang bertambahnya orang dengan gejala narsis.

Seseorang yang gemar berfoto ataupun berkaca di depan cermin biasanya akan dengan mudah diberikan panggilan narsis. Sigmund Freud, bapak ilmu jiwa menguraikan dalam tulisannya yang berjudul *On Narcissism* (1914) bahwa narsis mengacu pada NPD (Narcissistic Personality Disorder) yaitu sebutan untuk mengenali kondisi yang mengarah pada gangguan karakter individu yang menunjukkan kesombongan , egoisme dan kecintaan yang berlebihan pada diri sendiri.

Penyebab utama dari gangguan kepribadian narsistik ini beragam tergantung dari kasus dan individunya sendiri. Beberapa individu yang diteliti menunjukkan terjadinya hubungan yang erat antara narsistik dengan kegagalan pada fase-fase (masa perkembangan) kanak-kanak hingga dewasa, contohnya anak-anak yang terlalu di manja secara berlebihan, harapan dan tuntutan orang tua serta keluarga yang terlalu besar

bahkan penolakan dan kekerasan dapat menjadi penyebab kelainan kejiwaan narsisistik. Faktor penyebab lain yang juga memungkinkan seseorang terkena narsisistik adalah faktor genetik atau psikobiologi yang berhubungan dengan fungsi otak, perilaku dan cara pikir. Namun keadaan lingkunganpun bisa membuat seseorang menjadi narsis contohnya pujian yang terlalu berlebihan atau pengakuan oleh lingkungan sekitar yang sering di ulang-ulang tentang perilaku maupun fisik si penderita narsisistik . misalnya seseorang merasa dirinya cantik karena sering disebut-sebut sebagai seseorang yang cantik parasnya meskipun pada awalnya dia tidak merasa demikian. (sumber: <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/tag/narsis>)

Hal ini berkaitan dengan ilmu desain komunikasi visual karena narsis merupakan gejala kejiwaan yang cukup umum, sehingga tidak menutup kemungkinan seorang desainer grafispun memiliki gejala narsisistik. Selain itu dalam ilmu DKV diperlukan kepercayaan diri yang cukup tinggi namun berbeda dengan narsisistik oleh karena itu perlu pengenalan tentang narsisistik agar tiap desainer grafis bisa mengoreksi dirinya untuk menjadi lebih baik. Topik ini penulis angkat agar kesalahpahaman tentang narsis yang selama ini terjadi bisa diluruskan sehingga, gejala maupun penyakit narsisistik bisa ditekan dalam masyarakat terutama remaja.

Penulis juga mengambil permasalahan ini karena narsis atau dalam istilah ilmiahnya *Narcissistic Personality Disorder* ini dimiliki oleh semua orang namun dalam derajat yang berbeda-beda. Dikutip dari US News, dalam bukunya 'The Narcissism Epidemic', psikolog Jean Twenge and W. Keith Campbell dan rekannya di San Diego State University mengemukakan bahwa narsisistik banyak terjadi di kalangan mahasiswa dan anak muda, terutama para wanita. Mereka sangat yakin bahwa dirinya lebih unggul dan lebih baik dibanding yang lainnya dan biasanya memiliki rasa penghargaan yang rendah terhadap orang lain.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan ditemukan permasalahan dan ruang lingkup sebagai berikut.

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1). Apa yang dimaksud dengan narsisistik?
- 2). Bagaimana membedakan narsisistik dengan percaya diri?

### **1.2.2 Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup dalam pemecahan masalah lebih memfokuskan kepada remaja yang berusia antara 15 hingga 17 tahun, karena pada masa ini terjadi perubahan dan pola pikir yang signifikan. Karena itu peranan DKV akan dibutuhkan sebagai pendekatan terhadap remaja dan dewasa awal itu sendiri dengan memberi pengetahuan secara umum tentang narsisistik yang jarang diketahui oleh khalayak, dengan strategi kampanye yang akan dikembangkan dan ditujukan untuk masyarakat umum di Indonesia, khususnya pada kalangan remaja dan dewasa awal di masa sekarang ini.

## **1.2 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan berikut ini akan dirumuskan pokok pokok hasil dari tujuan perencanaan.

- 1). Pembaca dapat mendiskriptifkan dan menjelaskan apa yang di maksud dengan narsisistik.
- 2). Pembaca dapat menguraikan apa yang membedakan narsisistik dengan percaya diri.

## **1.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan data**

Dalam penyusunan proposal ini, penulis memperoleh data dengan cara kualitatif, yaitu dengan cara.

1).Studi Pustaka:

Penulis mengumpulkan data-data dan informasi dari buku, literatur, jurnal dan situs yang ada untuk digunakan sebagai pijakan dalam menyampaikan informasi, agar informasi yang disampaikan dapat terjamin kebenarannya.

2).Kuesioner :

Penulis membuat pertanyaan seputar narsisistik yang akan di sebarakan ke berbagai kalangan untuk memperoleh data dan fakta yang relevan.

3).Wawancara:

Penulis membuat pertanyaan seputar narsisistik untuk di jawab dan didiskusikan dengan ahli di bidang psikologi.

### 1.5 Skema Perancangan

Berdasarkan poin-poin di atas dapat dibuat skema perancangan sebagai berikut.

